

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kajian mengenai kebudayaan Jepang, *Bushidō* 「武士道」 menempati posisi penting sebagai seperangkat konsep moral dan etika yang menjadi dasar perilaku sosial masyarakat Jepang. Kode etik ini, yang berarti secara harfiah “jalan para ksatria,” merupakan pedoman hidup yang dianut oleh para samurai sejak abad ke-12 (sekitar tahun 1100-an), dan mencapai bentuknya yang lebih sistematis pada periode Edo (1603–1868). Nitobe Inazō (1900) menjelaskan tentang *Bushidō* yang mencerminkan konsep luhur yang membentuk karakter seorang samurai, dan terdiri atas tujuh konsep utama: 義 (*Gi* berarti integritas), 勇 (*Yū* berarti keberanian), 仁 (*Jin* berarti kasih sayang), 礼 (*Rei* berarti rasa hormat), 誠 (*Makoto* berarti kejujuran), 名誉 (*Meiyo* berarti kehormatan), dan 忠義 (*Chūgi* berarti kesetiaan). Setiap konsep ini mencerminkan esensi dari kehormatan pribadi dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan seorang samurai. Meskipun kaum samurai secara historis telah lama hilang, semangat *Bushidō* tetap dipraktikkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Jepang modern. Konsep ini tercermin dalam cara masyarakat Jepang mendidik generasi muda, dalam hubungan sosial yang menjunjung tinggi rasa hormat dan kesopanan, dalam etos kerja yang penuh disiplin dan tanggung jawab, hingga dalam kontribusi individu terhadap kehidupan bersama di komunitas.

Salah satu wujud dari konsep *Bushidō* yang masih dipraktikkan hingga saat ini yaitu cara masyarakat Jepang menghargai orang lain dan lingkungan di sekitarnya, yang mencerminkan etos kolektivitas yang kuat serta upaya menjaga kehormatan dalam aktivitas sehari-hari. Di tempat kerja, misalnya, loyalitas (*chūgi*) kepada perusahaan dan dedikasi terhadap kualitas pekerjaan mencerminkan konsep *Bushidō* yang diwariskan. Dalam konteks sosial, konsep *rei* (rasa hormat) terlihat melalui norma-norma yang ketat dan perhatian pada tata tertib. Konsep kewajiban

moral (*gi*) juga merupakan bagian dari warisan *Bushidō* yang mendorong individu untuk berperilaku dengan benar tanpa mengharapkan imbalan, bahkan tanpa pengawasan. Beberapa konsep ini menciptakan pola perilaku kolektif dalam masyarakat Jepang yang sering dianggap memiliki “disiplin tinggi” oleh negara-negara lain.

Menurut Rinri Institute of Ethics (2024), mayoritas masyarakat Jepang masih menunjukkan empati yang tinggi terhadap konsep yang terkandung dalam konsep *Bushidō*. Relevansi konsep tersebut tercermin dalam data yang menunjukkan bahwa 85,7% responden menyatakan setuju dengan pentingnya konsep “思いやりをもつこと” (berbelas kasih), sementara 83,5% menyetujui konsep “礼儀正しくあること” (bersikap sopan). Konsep *gi* juga tampak masih dijunjung tinggi, sebagaimana ditunjukkan oleh 69,9% responden yang mengkonsep “嘘をつかないこと” (tidak berbohong) sebagai konsep yang penting. Data-data ini menunjukkan bahwa dalam konsep *Bushidō*, seperti kesopanan (*rei*), kesetiaan (*chūgi*), serta integritas (*gi*) masih tertanam kuat dalam kesadaran kolektif masyarakat Jepang modern.

Konsep *Bushidō* dapat dilihat dengan jelas pada perilaku para suporter tim nasional Jepang, yang dikenal sebagai “*Samurai Blue*”, selama Piala Dunia FIFA 2022. Banyak laporan dari sumber berita internasional menunjukkan betapa tertib dan beretika para suporter Jepang. Misalnya, menurut laporan *Al Jazeera* (2022), setelah Jepang menang melawan Jerman, para suporter Jepang tetap tinggal untuk membersihkan stadion Internasional Khalifa, sehingga tempat duduk yang digunakan para suporter menjadi bersih. Seorang suporter Jepang menjelaskan bahwa apa yang dianggap “istimewa” oleh orang-orang asing sebenarnya “biasa saja bagi kami” (Danno, suporter Jepang). *Al Jazeera* juga mencatat bahwa kebiasaan ini dilakukan secara konsisten oleh para suporter “*Samurai Blue*”, bahkan ketika tim nasional Jepang mengalami kekalahan, karena menjaga kebersihan dipandang sebagai bentuk tanggung jawab sosial. (dilansir dari laman <https://www.aljazeera.com/sports>). Hal serupa juga ditegaskan oleh BBC Sport (2022), yang menyebutkan bahwa perilaku sopan suporter Jepang telah menjadi

bagian yang “sudah tertanam” dari karakter suporter Jepang, apapun situasinya. (dilansir dari laman <https://www.bbc.com/sport/football>).

Sumber berita internasional lainnya turut menyoroti sikap sopan para suporter tim nasional Jepang. Dalam salah satu laporannya, *Reuters* (2022) mencatat bahwa ratusan suporter Jepang datang ke stadion dengan membawa tas plastik biru transparan yang digunakan untuk mengumpulkan sampah, sebagai bentuk kesadaran kolektif terhadap kebersihan. Tindakan ini menunjukkan perilaku yang tertib dan mencerminkan konsep *rei* (rasa hormat), di mana para suporter Jepang menghormati tuan rumah, fasilitas pertandingan, dan petugas lapangan yang terlibat dengan cara menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Selain itu, bentuk dukungan para suporter Jepang yang konsisten terhadap tim nasional Jepang, bahkan ketika mengalami kekalahan, merepresentasikan konsep *chūgi*, yaitu kesetiaan dan dedikasi terhadap kelompok atau bangsa. Kedua konsep ini memperlihatkan bahwa konsep *Bushidō* masih dipraktikkan secara nyata dalam perilaku kolektif masyarakat Jepang di ruang publik internasional.

Julukan “*Samurai Blue*” untuk tim nasional Jepang secara jelas mengaitkan warna biru pada seragam timnas Jepang dengan warisan samurai. Menurut Griffiths (2022), istilah “*Samurai Blue*” menggabungkan warna biru yang telah ada sejak tahun 1930-an dengan citra prajurit samurai Jepang yang menjadi bagian penting dari identitas nasional. Dengan kata lain, tim nasional Jepang dianggap berperan seperti samurai, sehingga konsep *Bushidō* diharapkan tercermin dalam semangat perjuangan kebangsaan. Sebutan ini memiliki makna yang terhormat: konotasinya mencakup “bertanding dengan kebanggaan, semangat sportivitas, dan hasrat yang kuat untuk menang”. Warna biru yang identik dengan tim juga melambangkan kebanggaan dan jiwa kolektif masyarakat. Dengan demikian, atribut “*Samurai Blue*” menegaskan bahwa dukungan terhadap tim nasional Jepang merupakan wujud ekspresi kebanggaan nasional yang berakar pada konsep samurai.

Kaitan antara perilaku suporter Jepang dan konsep budaya telah menjadi perhatian dalam sejumlah penelitian sebelumnya yang membahas pengaruh budaya terhadap tindakan sosial masyarakat. Misalnya, Horvat (2018) meneliti konsep

samurai dalam masyarakat Jepang modern dan menemukan bahwa konsep *Bushidō* masih berkontribusi terhadap etos, norma, dan identitas masyarakat Jepang saat ini. Di sisi lain, Nishio et al. (2016) meneliti motivasi suporter olahraga Jepang saat mengikuti pertandingan internasional, dan menunjukkan bahwa kebanggaan nasional serta konsep budaya sangat berpengaruh terhadap keinginan para suporter untuk mendukung tim nasional Jepang di luar negeri. Kedua penelitian tersebut menyoroti pentingnya memahami dimensi budaya dalam perilaku masyarakat Jepang, meskipun kajian yang secara eksplisit menghubungkan konsep *Bushidō* dengan perilaku suporter sepak bola internasional masih tergolong terbatas.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis ingin meneliti apakah perilaku suporter Jepang yang menunjukkan sikap tertib, bertanggung jawab, dan penuh rasa hormat selama Piala Dunia *FIFA* 2022 memiliki hubungan dengan konsep *Bushidō* sebagai konsep yang berakar dalam budaya tradisional Jepang.

1.2 Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan sebagai landasan pemikiran dalam penelitian ini antara lain:

1. Horvat (2018). *Bushidō and the Legacy of "Samurai Values" in Contemporary Japan* mengkaji bagaimana warisan etika samurai masih dapat ditemukan dalam struktur sosial Jepang modern. Ia menegaskan bahwa meskipun konsep *Bushidō* sulit dirumuskan secara definitif karena sifatnya yang historis dan ideologis, sejumlah unsur yang diasosiasikan dengan "konsep samurai" tetap tampak dalam praktik profesional, khususnya di bidang jurnalistik dan pendidikan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif-analitis dengan menitikberatkan pada kajian literatur sejarah serta telaah kasus-kasus tertentu. Metode yang diterapkan berupa analisis terhadap sumber-sumber historis, disertai ilustrasi *anekdot* dari praktik media dan institusi pendidikan. Salah satu contoh yang diangkat adalah figur wartawan pada era 1870-an yang berasal dari latar belakang samurai dan dipersepsikan memiliki standar moral tinggi. Citra tersebut kemudian dimanfaatkan untuk membangun legitimasi media, dengan menekankan pentingnya sikap etis dan tanggung jawab terhadap

otoritas. Tujuan utama penelitian Horvat adalah menunjukkan bahwa gagasan mengenai *Bushidō*—meskipun dalam beberapa hal merupakan konstruksi historis—tetap berpengaruh terhadap ekspektasi moral dalam lembaga-lembaga modern Jepang. Temuannya memperlihatkan bahwa tuntutan terhadap integritas, kehormatan, dan kejujuran dalam institusi seperti media dan universitas dapat ditelusuri pada representasi konsep samurai. Meskipun demikian, fokus kajian ini tidak mencakup ranah olahraga atau perilaku suporter sepak bola, melainkan terbatas pada konteks jurnalistik dan pendidikan. Oleh karena itu, relevansinya terletak pada kontribusi konseptual mengenai internalisasi konsep *Bushidō* dalam etos sosial Jepang, bukan pada analisis perilaku kolektif dalam arena olahraga.

2. Nishio et al. (2016). *Analysing the motivations of Japanese international sports-fan tourists* menelaah faktor-faktor yang mendorong wisatawan Jepang melakukan perjalanan ke luar negeri untuk menyaksikan ajang olahraga secara langsung. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data melalui survei terhadap 3.773 responden wisatawan Jepang, di mana 338 di antaranya memiliki pengalaman menonton pertandingan olahraga di luar negeri. Melalui penerapan analisis faktor dan uji-t independen, para peneliti mengembangkan dua kategori skala motivasi. Skala pertama diperuntukkan bagi wisatawan umum, yang mencakup faktor pelarian (*escape*), ketertarikan pada alam, aktivitas belanja, dan pengalaman kuliner. Skala kedua dirancang khusus untuk wisatawan penggemar olahraga, dengan faktor-faktor seperti kebutuhan bersosialisasi, pencapaian (*achievement*), relaksasi saat menonton pertandingan, serta keinginan menyaksikan permainan berkualitas tinggi. Hasil analisis menunjukkan adanya variasi motivasi yang dipengaruhi oleh perbedaan gender maupun jenis cabang olahraga yang ditonton, misalnya antara sepak bola Eropa dan Major League Baseball (MLB). Selain itu, penelitian ini juga memberikan rekomendasi praktis bagi pelaku pemasaran di sektor pariwisata olahraga. Dalam kaitannya dengan dukungan suporter Jepang di arena internasional, studi ini memperlihatkan bagaimana individu bertindak sebagai wisatawan olahraga global, bukan sekadar penonton domestik. Namun

demikian, fokus penelitian terletak pada aspek motivasi personal, bukan pada pola perilaku kolektif atau dimensi konsep budaya yang melatarbelakangi tindakan suporter. Kajian ini tidak membahas konsep etis seperti *Bushidō* maupun praktik sosial tertentu, seperti tindakan menjaga kebersihan stadion. Dengan demikian, penelitian Nishio dan tim lebih menitikberatkan pada dorongan psikologis individu daripada analisis terhadap konsep tradisional atau manifestasi perilaku sosial dalam konteks olahraga.

1.3 Identifikasi Masalah

1. Adanya motivasi yang melatarbelakangi perilaku suporter Jepang dalam konteks olahraga.
2. Konsep kolektivisme Jepang yang dianggap memengaruhi solidaritas antar pendukung.
3. Perilaku suporter Jepang yang berbeda dengan suporter dari negara lain.
4. Konsep *Bushidō* yang dihubungkan dengan perilaku dalam olahraga, terutama dukungan suporter Jepang, belum banyak diteliti secara mendalam.
5. Julukan “*Samurai Blue*” yang mengandung unsur historis dan kultural belum banyak dianalisis secara mendalam dalam kaitannya dengan identitas nasional dan konsep etis suporter Jepang.

1.4 Pembatasan Masalah

Penelitian ini secara spesifik menitikberatkan pada analisis perilaku pendukung tim nasional Jepang “*Samurai Blue*” dalam ajang Piala Dunia 2022 dengan menggunakan kerangka konseptual *Bushidō* sebagai landasan interpretatif. Pendekatan yang diterapkan bersifat kualitatif melalui metode analisis isi terhadap berbagai sumber media, termasuk pemberitaan daring serta unggahan di platform media sosial seperti *Instagram*, *TikTok*, dan kanal *digital* lainnya. Ruang lingkup kajian ini dibatasi pada representasi dan manifestasi perilaku suporter sebagaimana tercermin dalam data media, tanpa mengkaji dimensi motivasi personal maupun variabel lain di luar perspektif konsep *Bushidō*. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada pembacaan etis-kultural terhadap tindakan kolektif suporter, bukan

pada analisis psikologis individu atau faktor eksternal yang tidak berkaitan langsung dengan konsep tersebut.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengapa aspek perilaku tertib suporter tim nasional Jepang terjadi selama Piala Dunia FIFA 2022?
2. Bagaimana representasi konsep Bushidō dalam konten media tercermin pada perilaku kolektif suporter tim nasional Jepang selama Piala Dunia FIFA 2022?
3. Apa yang melatarbelakangi pemilihan julukan “*Samurai Blue*” bagi tim nasional Jepang?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis perilaku suporter tim nasional Jepang “*Samurai Blue*” selama Piala Dunia FIFA 2022 melalui pendekatan analisis isi media secara kualitatif.
2. Memperkaya kajian budaya Jepang dan perilaku kolektif dengan menelaah bagaimana konsep *Bushidō* memengaruhi solidaritas dan identitas komunitas suporter “*Samurai Blue*”.
3. Menjelaskan implikasi praktis penelitian untuk pemahaman karakteristik suporter Jepang dan strategi promosi budaya Jepang.

1.7 Landasan Teori

1. *Bushidō*

Bushidō sebagai etika samurai berkembang pada abad ke-17 melalui pemikiran Nitobe Inazō dan Yamaga Sokō. Nitobe Inazō mengartikan *Bushidō* sebagai prinsip moral yang dipegang oleh samurai, dengan fokus pada nilai-nilai yang tinggi. Dalam bukunya yang berjudul 武士道 (2007: 21), Nitobe

menekankan bahwa inti dari *Bushidō* adalah tindakan dan loyalitas, bukan sekadar pengetahuan. Ia memberikan contoh bahwa:

武士道は知識を重んじるものではない。重んずるものは行動である。

Bushidō wa chishiki o omonjiru monode wanai. Omonzuru mono wa kōdō de aru.

“*Bushidō* tidak mengutamakan pengetahuan. Yang terpenting adalah tindakan”.

(Nitobe, 2007: 21)

Sementara itu, Yamaga Sokō (1622–1685), seorang ahli strategi militer Jepang, merumuskan ajaran *Shidō* (士道) yang menempatkan samurai sebagai penjaga moral publik, bukan semata prajurit perang. Dalam teksnya, ia menyatakan:

「士は、農工商の三民の上に立ち、三民の道を正しうし、天下の教化に与るを以て職分とす。

しかのみならず、士は己れを修め、人を治め、国を安んずるを任とす。」

Shi wa, nōkōshō no sanmin no ue ni tachi, sanmin no michi o tadashiku shi, tenka no kyōka ni azukaru o motte shokubun to su.

Shika nominarazu, shi wa onore o osame, hito o osame, kuni o yasuraka ni suru o nin to su.

“Seorang samurai berdiri di atas ketiga golongan rakyat (petani, pengrajin, pedagang). Tugasnya adalah meluruskan jalan ketiga golongan tersebut dan berperan dalam mencerdaskan masyarakat di seluruh penjuru negeri.

Tidak hanya itu, samurai berkewajiban mengasah dirinya sendiri, mengatur rakyat, dan menenteramkan negara.”

(Yamaga Sokō *Zenshū*, 1941: 78–80)

Bagi Yamaga, seorang samurai tidak lagi diposisikan sebagai prajurit yang semata-mata bertempur, melainkan sebagai penjaga moral masyarakat dan pelayan publik yang bertanggung jawab terhadap ketertiban sosial. Pemikirannya kemudian menjadi dasar pendidikan moral era Tokugawa, dan hingga kini masih tercermin dalam perilaku disiplin dan penuh hormat

masyarakat Jepang, termasuk dalam ekspresi kolektif seperti dukungan suporter Jepang terhadap tim nasional “*Samurai Blue*”.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa ajaran *Bushidō* dari Nitobe Inazō dan Yamaga Sokō membentuk fondasi etika yang menyatukan dimensi sosial dan moral dalam kehidupan samurai, yang tetap relevan dalam konteks masyarakat Jepang modern. Konsep seperti *gi*, *rei*, *chūgi*, *meiyo*, *yū*, dan *makoto* kini berfungsi sebagai konsep budaya yang tercermin dalam perilaku kolektif masyarakat, termasuk dalam sikap tertib dan bertanggung jawab para suporter Jepang di ajang internasional seperti Piala Dunia FIFA 2022.

2. *Identity Fusion*

Identity Fusion adalah teori kontemporer (Swann et al., 2012) yang memperluas konsep identitas sosial dengan menekankan dimensi emosional dan personalitas pro-kelompok. Berbeda dengan social identity theory tradisional yang menekankan depersonalisasi, *identity fusion* menonjolkan perasaan “satu jiwa” (*visceral oneness*) antara individu dan kelompok. Seperti yang dijelaskan oleh Swann, Jetten, Gómez, Whitehouse, dan Bastian (2012:443),

“Identity fusion is a relatively unexplored form of alignment with groups that entails a visceral feeling of oneness with the group.”

“Fusi identitas merupakan suatu bentuk afiliasi yang masih jarang untuk diteliti, di mana terdapat perasaan keterikatan yang mendalam terhadap kelompok tersebut.”

Teori ini menyatakan bahwa individu yang *fused* merasakan penggabungan identitas pribadi dan kelompok, sehingga tujuan kelompok seakan menjadi tujuan diri sendiri. Dalam konteks ini, Koo, Kwon, Shin, dan Baek (2025) menegaskan bahwa,

“Identity fusion theory offers a psychological framework to understand how individuals develop a profound sense of alignment and unity with a group, which drives them to engage in extreme pro-group behaviors, including acts of self-sacrifice.”

“Teori fusi identitas menawarkan kerangka psikologi untuk memahami bagaimana individu mengembangkan rasa keterpaduan dan kesatuan yang mendalam dengan kelompok, yang mendorong mereka untuk

terlibat dalam perilaku pro-kelompok yang ekstrem, termasuk tindakan pengorbanan diri.”

Dengan pemahaman ini, loyalitas tinggi para suporter dapat dipahami sebagai gabungan identitas diri dan tim. Dalam kasus suporter Jepang, kerja sama membersihkan stadion dan tetap mendukung tim meskipun gagal menunjukkan bentuk komitmen intelektual sekaligus emosional yang erat antarpendukung. Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa teori identity fusion yang dikembangkan oleh Swann dan Gómez, serta diperluas penerapannya oleh Koo et al., menjelaskan keterikatan emosional mendalam antara individu dan kelompok yang mendorong komitmen kolektif yang intens. Dalam konteks suporter Jepang, penyatuan identitas diri dengan tim memunculkan loyalitas yang kuat dan tindakan kolektif positif, seperti membersihkan stadion dan tetap mendukung meski tim kalah, sebagai wujud nyata dari identitas yang telah terfusi.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan menafsirkan secara mendalam makna di balik perilaku suporter Jepang ketika memberikan dukungan kepada tim nasional pada Piala Dunia 2022 dalam perspektif konsep *Bushidō*. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berorientasi pada pengukuran statistik, melainkan pada pemahaman terhadap fenomena sosial yang sarat makna. Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2014:4), penelitian kualitatif merupakan proses investigasi yang bersifat interpretatif dan *naturalistik*, yang berupaya memahami realitas sosial berdasarkan sudut pandang partisipan. Selaras dengan kerangka tersebut, penelitian ini menerapkan metode deskriptif-analitis untuk mengkaji bagaimana konsep *Bushidō* diinternalisasi serta diekspresikan oleh komunitas suporter “Samurai Blue” dalam ruang digital dan dalam sorotan media internasional (Creswell & Poth, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan yang dipadukan dengan pendekatan *netnografi*, yakni observasi partisipatif secara daring terhadap interaksi dan komunikasi suporter di media sosial maupun forum digital. Metode

ini memungkinkan peneliti menangkap pola simbolik, praktik komunikasi, serta ekspresi budaya kolektif tanpa keterlibatan langsung di lapangan (Kozinets, 2020). Selain itu, penelitian ini memanfaatkan data sekunder berupa analisis isi terhadap sekitar 10–15 artikel berita yang secara representatif membahas fenomena perilaku suporter tim nasional Jepang. Sumber media yang digunakan mencakup media internasional seperti BBC, Al Jazeera, dan Reuters, serta media dari kawasan Asia seperti NDTV, India Today, Euronews (edisi Asia), Kompas, Detik, Liputan6, dan Antara. Keberagaman sumber ini dimaksudkan untuk menghadirkan perspektif global sekaligus lokal dalam membaca representasi konsep budaya yang dikaitkan dengan suporter Jepang.

Proses analisis data mengikuti model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan secara berkelanjutan. Untuk menjaga validitas temuan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan penyajian deskripsi kontekstual secara mendalam guna memastikan tingkat kredibilitas serta kemungkinan *transferabilitas* hasil penelitian (Bowen, 2009).

1.9 Manfaat Penelitian

Tentunya setiap penelitian memiliki manfaat, begitu pula pada penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini berkontribusi pada studi budaya Jepang dan ilmu sosial dengan menyoroti bagaimana konsep seperti rasa hormat, tanggung jawab bersama, dan keharmonisan tercermin dalam perilaku suporter tim Nasional Jepang. Melalui observasi tindakan kolektif, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam studi perilaku kolektif olahraga dan komunikasi antarbudaya serta menunjukkan bahwa dukungan suporter bukan sekadar bentuk loyalitas, tetapi juga manifestasi konsep budaya tradisional dalam konteks modern.

2. Manfaat Praktis

Dari sisi praktis, penelitian ini penting bagi lembaga pendidikan, peneliti, dan pembuat kebijakan dalam bidang budaya Jepang, sosiologi olahraga, serta komunikasi antarbudaya. Penelitian mengenai perilaku suporter Jepang dapat dijadikan contoh nyata untuk pembelajaran konsep sosial di dunia nyata, sekaligus mendukung pengembangan kurikulum yang menekankan etika kolektif dan tanggung jawab sosial. Bagi pemerintah dan penyelenggara acara, hasil ini dapat menjadi dasar penguatan diplomasi budaya dan *sport tourism*, serta panduan edukasi penonton demi menciptakan suasana tertib. Komunitas suporter internasional pun dapat mengadopsi praktik ini guna memperkuat solidaritas dan interaksi yang lebih etis di arena olahraga.

1.10 Sistematika Penulisan Skripsi

Bab I membahas latar belakang pentingnya *Bushidō* dalam budaya Jepang. Disertai dengan penelitian relevan, identifikasi dan pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian yang digunakan, serta sistematika penulisan, sebagai gambaran awal arah penelitian.

Bab II menjelaskan posisi Tim Nasional Jepang “*Samurai Blue*” sebagai simbol nasional dan kultural, serta bagaimana olahraga, khususnya sepak bola, menjadi media ekspresi konsep kolektif dan identitas budaya Jepang. Dibahas pula kaitan antara simbolisme tim nasional dengan etika masyarakat Jepang.

Bab III menyajikan data dan analisis tentang perilaku suporter Jepang selama ajang internasional seperti Piala Dunia FIFA 2022. Perilaku ini dianalisis dalam kaitannya dengan konsep *Bushidō* seperti *gi* (integritas), *rei* (rasa hormat), *chūgi* (kesetiaan), *Meiyo* (kehormatan), *Yū* (keberanian) dan *Makoto* (kejujuran). Interpretasi dilakukan berdasarkan kajian media, literatur, dan teori yang telah dijelaskan sebelumnya.

Bab IV memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang menegaskan bahwa konsep *Bushidō* masih hidup dalam tindakan kolektif masyarakat Jepang modern.